

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konservatisme merupakan salah satu prinsip dalam akuntansi yang memiliki implikasi sangat besar terhadap penilaian aset perusahaan. Konservatisme merupakan suatu tindakan untuk mengantisipasi suatu keadaan yang tidak pasti. Suatu perusahaan publik memiliki kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban yang ditunjukkan dengan menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Laporan perusahaan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama beberapa periode.

Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Dalam konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Cynthia dan Sari, 2009). Konservatisme (Suwardjono, 2005) adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi konsep ini pada akuntansi adalah menghasilkan angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang yang cenderung tinggi. Kecenderungan

itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Ahmad dalam Dina, 2009).

Dikalangan para peneliti, konsep konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang memengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts dalam Ahmad, 2007).

Beranjak dari pro dan kontra seputar konservatisme, banyak penelitian yang diarahkan untuk menguji manfaat konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian yang membuktikan bahwa akuntansi konservatif tidak berguna bagi pengguna laporan keuangan seperti investor antara lain dilakukan oleh Greenball (1969), Basu (1997), serta Penman dan Zhang (2000) yang dinyatakan dalam Milne (2000). Para peneliti tersebut menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Penelitian yang membuktikan bahwa konservatisme bermanfaat antara lain dilakukan oleh Feltham-Ohlson (1996) dan Ahmed *et al.*, (2000&2002). Feltham-Ohlson (1996) dan Ahmed *et al.*, (1998) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Sekar dan Wilopo (2005) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh badan

yang berwenang menetapkan standar. Dalam SAK terdapat beberapa pilihan prosedur akuntansi yang dapat digunakan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan. Perusahaan memiliki sedikit kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Beberapa alternatif pilihan prosedur penyusutan yang ada dalam SAK tersebut memiliki tingkat konservatisme satu dengan yang lainnya. SAK menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No.14 mengenai persediaan yang terkait dengan biaya persediaan yang dihitung dengan metode FIFO ataupun LIFO, PSAK No.16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2007), PSAK No.19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No.20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan.

Beranjak kepada pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip yang digunakan dalam IFRS adalah *fair value*, hal inilah yang menyebabkan tidak sejalan dengan konservatisme akuntansi. Prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi, hal ini bersebrangan dengan prinsip konservatisme yang lebih menekankan pada reliabilitas. Indonesia mengadopsi secara penuh IFRS mulai tahun 2012, dimana diwajibkan untuk menggunakan prinsip *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya pada setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Safiq (2010) hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi

dianggap kurang relevan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang rendah (Penman dan Zhang dalam Safiq 2010).

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan juga dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi dapat dikategorikan dalam akuntansi konservatif dan akuntansi liberal. Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Eko, 2008).

Dina (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, penentuan akuntansi konservatisme oleh seorang manajer dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain: Auditor Switching (Krshnan, 1994), konflik kepentingan antara *bondholder* dan *shareholder* (Ahmed *et al.*, 2000; Dahlia, 2004; Ahmad, 2007), tingkat kesulitan keuangan perusahaan (Eko, 2005), struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan (Widya, 2005), dan nilai perusahaan (Narsika, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSERVATISME PERUSAHAAN DI INDONESIA"**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cynthia dan

Desi (2009). Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cynthia dan Desi. Perbedaan yang pertama adalah periode waktu yang lebih lama yaitu 2005-2009. Perbedaan yang kedua adalah menambah metode pengukuran yaitu dengan metode pengukuran *Earnings/stock return relation measures* atau yang lebih dikenal dengan pengukuran "Model Basu" untuk mengukur konservatisme. Perbedaan yang ketiga, menambah variabel independen yaitu *Growth* dan Tingkat Kesulitan Keuangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh dari Ukuran Perusahaan yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme?
2. Bagaimana pengaruh dari Risiko Perusahaan yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme?
3. Bagaimana pengaruh dari Intensitas Modal yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme?
4. Bagaimana pengaruh dari Rasio Konsentrasi yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme?

5. Bagaimana pengaruh *Growth* perusahaan terhadap pemilihan keputusan akuntansi konservatisme?
6. Bagaimana pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan terhadap pemilihan keputusan akuntansi konservatisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji pengaruh dari Ukuran Perusahaan yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme.
2. Untuk menguji pengaruh dari Risiko Perusahaan yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme.
3. Untuk menguji pengaruh dari Intensitas Modal yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme.
4. Untuk menguji pengaruh dari Rasio Konsentrasi yang mencerminkan *Size hypothesis* terhadap keputusan perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi konservatisme.
5. Untuk menguji pengaruh *Growth* perusahaan terhadap pemilihan keputusan akuntansi konservatisme.
6. Untuk menguji pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan terhadap pemilihan keputusan akuntansi konservatisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan bukti empiris dan pengetahuan mengenai teori-teori penerapan akuntansi konservatif dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.
2. Manfaat di bidang praktiks
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pengaruh dan alasan diterapkannya konservatisme di suatu perusahaan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan menerapkan prinsip akuntansi konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.